

**Perempuan Pesisir dalam Film Siti**

(Analisis Mitos Roland Barthes)



**NASKAH PUBLIKASI**

**Disarikan dari Skripsi yang Diajukan untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia**

**Oleh**

**EFRI KHOIRUNNISAN HARTOYO**

**NIM: 13321040**

**SUMEKAR TANJUNG, S.Sos., M.A**

**NIDN: 051407870**

**Program Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia  
Yogyakarta**

**2018**

**Naskah Publikasi**  
**Perempuan Pesisir dalam Film Siti**  
(Analisis Mitos Roland Barthes)

Disusun Oleh:

**EFRI KHORUNNISA HARTOYO**

**NIM: 13321040**

22 MAR 2018

Telah disahkan dosen pembimbing skripsi pada: .....

Dosen Pembimbing Skripsi,

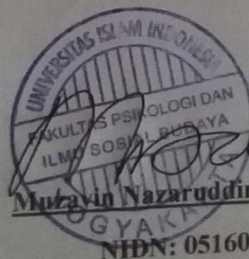


Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A

**NIDN: 051407870**

**Mengetahui**

**Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi**  
**Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya**  
**Universitas Islam Indonesia**



Murayin Nazaruddin, S.Sos., M.A  
**NIDN: 0516087901**

## **Perempuan Pesisir dalam Film Siti**

(Analisis Mitos Roland Barthes)

**Efri Khoirunnia Hartoyo**

Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII,

menyelesaikan studi pada tahun 2018

**Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A**

Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII

### ***Abstract:***

*Women become one way to attract the attention of audiences. In most films in Indonesia ranging from drama to comedy, women become objects that can attract the eye of the audience, not only with beautiful looks and body but also from lifestyle. Many things have always been a problem in the lives of women. Coming from the trivial to things that are not her responsibility.*

*In many cultures women have always been supporters. In the life of Javanese women, women are placed on domestic activities to take care of their homes and families not to earn money. Women are not required to earn money for their families because that domestic duties are not disturbed. But for coastal women participating in earning money has become a habit. The dual role of coastal women is not without reason. Many aspects require that coastal women participate in making a living for the family. Javanese women are of course also bound by the norms and values that exist in Javanese society in particular.*

*By using semiotics analysis Roland Barthes with emphasis on connotation, denotation and myth. By using semiotics analysis Roland barthes is expected to reveal the hidden meaning in the life of coastal women in film Siti. With a variety of possibilities that may be considered less reflect the figure of women in Javanese culture. Where women only play a role in the domestic kitchen area, draw wells, and the bed, without having a contribution in the public domain. Siti movie is a little more fully describe the women not only play a role in their domestic territories.*

***Keyword: woman, double role, semiotics***

## **Pendahuluan**

Media dan perempuan tidaklah dapat dipisahkan. Perempuan menjadi salah satu cara untuk menarik perhatian khalayak. Semakin berkembangnya media sosok perempuan di kancah media. Namun keterlibatan perempuan dalam industri media masih sangatlah sedikit. Media sering dianggap sebagai dunia kerja yang maskulin, hal ini didukung juga dengan mayoritas pekerja media merupakan laki laki. Secara gender, kita menikmati media seolah manusia yang berperan, berkarya, berpengaruh, dan menentukan di dalam masyarakat cumalah kaum pria. Perempuan dalam media akhirnya Cuma dijadikan penghias belaka.

Dalam kebanyakan film di Indonesia dari mulai drama hingga komedi perempuan menjadi objek yang dapat menarik perhatian mata para penonton, tak hanya dengan paras dan tubuh yang indah namun juga dengan gaya hidup perempuan perempuan tersebut menjadi sisi yang menarik untuk dikorek dan dipertontonkan di film. Secara umum sosok perempuan di dalam film Indonesia tidak jauh beda dengan gambaran perempuan pada umumnya. Dan banyak juga film, terlebih film horor yang menggambarkan perempuan sebagai objek eksploitasi seksual dengan memperlihatkan bagian bagian tertentu dari tubuh perempuan serta mempertunjukkan sikap perempuan sebagai penggoda.

Menurut Maria La Place, perempuan dalam film dapat dibedakan dengan penokohan, sudut pandang perempuan itu sendiri dan eksistensinya yang berada dalam lingkungan domestiknya yang sangat dekat yaitu keluarga, pekerjaan rumah tangga, serta hasrat dan cinta. Salah satu aspek penting perempuan dalam film adalah bagaimana hubungan perempuan dengan aspek emosional dan pengalaman yang menyertainya (Utami, Skripsi, 2012:19).

Dalam film Siti, perempuan digambarkan dapat menjadi sosok yang tangguh dan tidak bergantung pada laki laki namun, perempuan juga digambarkan juga dalam sisi gelap dalam dunia remang remang. Pembentukan sosok perempuan dalam film menjadi penting mengingat film merupakan media komunikasi yang cukup efektif yang dapat merubah pandangan seseorang tentang suatu hal.

Perempuan dalam media selalu terkekang dalam diskriminasi gender dalam banyak hal. Banyak dari perempuan yang digambarkan oleh media adalah sosok yang selalu bergantung kepada laki laki. Selanjutnya apa yang telah dikonstruksikan media ini akan mengubah bagaimana masyarakat mengkonstruksikan wanita dalam kehidupan nyata.

Film “Siti” karya Eddie Cahyono ini dipilih karena dinilai dapat merepresentasikan sosok perempuan pesisir dalam segala segi kehidupan. Di dalam film ini juga menggunakan cara yang menarik untuk menunjukkan bagaimana kehidupan seorang perempuan pesisir dengan segala resiko yang harus dihadapi. Kehidupan yang serba terbatas dan apa adanya dapat dilihat dalam penyajian film yang mengusung konsep hitam putih yang menunjukkan bagaimana tidak berwarnanya kehidupan seorang perempuan pesisir.

Hal tersebut membuat film “Siti” ini terlihat menarik dan berbeda dengan film pada umumnya. Hal menarik lainnya adalah penggambaran sosok perempuan “Siti” sebagai tokoh utama dengan berbagai permasalahan yang menimpa keluarganya yang selanjutnya mengubah hidupnya dan cara pandangannya. Sosok perempuan yang sangat kuat juga diperlihatkan dalam sosok Siti dan Darmi.

### **Tinjauan pustaka**

Pertama adalah sebuah skripsi berjudul “Konstruksi Perempuan dalam Film Bidadari Bidadari Surga” milik Aditya Yanuar, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2014. Dalam skripsi ini sosok wanita yang dituju adalah tokoh bernama Laisa yang secara fisik tidak sempurna dibandingkan anggota keluarga lainnya. Karena Laisa merupakan anak angkat keluarga tersebut. Sosok Laisa lebih ditampilkan melalui sifat dan karakter yang kuat. Dan yang didapatkan peneliti terhadap konstruksi sosok perempuan adalah kemaskulinan dari Laisa dalam film Bidadari Bidadari Surga yang merupakan konstruksi terhadap identitas baru seorang perempuan yakni perempuan dengan sifat maskulinnya yang pemberani, mampu tampil di wilayah publik, serta mampu tampil mendominasi laki-laki.

Kedua adalah skripsi berjudul “Gambaran Perempuan dalam Film Berbagai Suami” milik Tri Utami, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, tahun 2012. Dalam skripsi ini tokoh Salma menampilkan sosok perempuan dari kelas elit, akademis dan seorang dokter kandungan yang tidak dapat menolak poligami dari suaminya. Disini dapat dilihat budaya patriarki sangat kuat dari pihak suami yang memutuskan untuk berpoligami secara sepihak. Kerelaan Salma atas poligami suaminya merupakan cerminan dari kepatuhan dan sikap berbakti kepada suaminya. Meskipun Salma merasa sakit hati karena suaminya poligami, namun Salma berusaha memperjuangkan rumahtangganya.

Ketiga adalah jurnal berjudul “Ketidakadilan Perempuan dalam Film dan Televisi” milik Ashadi Siregar, Jurnal Ilmu Sosial dan Politik, Vol 7 Nomor 3, tahun 2004. Konstruksi sosial yang berasal dari kekuasaan patriarki mengakibatkan struktur sosial yang tidak adil dan bersifat tidak setara diantara mayoritas dan minoritas dalam konteks ras, anutan agama, nilai kultural dan kecenderungan seksual. Masalah mayoritas dan minoritas tidak sepenuhnya atas dasar populasi, tetapi posisi dalam konstruksi sosial menjadi tidak berdaya. Dalam konstruksi patriarki, laki laki memiliki prevelese peran di ruang publik, sedangkan perempuan ditempatkan dalam peran di ruang privat.

Keempat adalah jurnal berjudul “ Wacana Perempuan dalam Film Animasi Disney Princess Brave” milik Cahaya Haniva Yunizar, jurnal Commoline Departemen Komunikasi, Vol. 3/ No. 3. Pembuat film mengonstruksi identitas seorang perempuan sebagai Princess, dan memberikan nilai-nilai yang sebelumnya tidak ada, menjadi mungkin diwujudkan. Merida seorang putri raja yang menyuarakan penolakan dan perlawanan atas tradisi perjodohan yang diinginkan ibunya. Perempuan yang lebih mengarah pada maskulinitas yaitu sosok petualang, kuat, penunggang kuda, dan memiliki senjata serta menginginkan adanya kebebasan dalam menentukan nasib dan kehidupannya. Merida sebagai sosok perempuan memberikan sebuah pilihan alternatif pilihan untuk memperlihatkan sosok perempuan yang merdeka dalam menentukan pilihan dan ideal

Kelima adalah jurnal yang berjudul “Pencitraan Wanita Jawa Ideal dalam “Istri” Sebagai Media Informasi Pembelajaran Sikap Tentang Feminisme dan Relevansinya dalam Pembangunan Nasional, jurnal Dian Vol. 11 No. 2, tahun 2011. Sukri dan Sofyan menyampaikan bahwa masyarakat Jawa dikenal dengan istilah kanca wingking (teman belakang) untuk menyebut istri yang menunjukkan bagaimana perempuan dipandang ststusnya dan perbandingannya dengan kaum laki laki. Perempuan yang memiliki tugas domestik yang kebanyakan berada di dalam rumah yaitu mencuci, memasak, dan melayani suami, menjadikan status perempuan lebih rendah daripada laki laki yang selalu berada di ruang publik

Keenam adalah skripsi yang berjudul berjudul “Representasi Perempuan Jawa Pesisir dalam Film Siti (Analisis Mitos Roland Barthes dalam Film Siti)” milik Kurniawan Andre Prasetyo, Jurusan Ilmu, Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2017. Dalam skripsi ini Siti sebagai sosok yang mewakili perempuan jawa pesisir secara keseluruhan. Sosok perempuan pesisir dalam skripsi ini direpresentasikan berasal dari masyarakat kelangan bawah, memiliki peran ganda dan tingkat religiusitas yang rendah. Pertama adalah film Siti mempresentasikan

perempuan pesisir merupakan masyarakat kalangan bawah dilihat dari sudut pandang tempat tinggal dan pakaian. Kedua adalah perempuan masih dibebani dengan peran domestiknya untuk mengurus rumah. Ketiga adalah tingkat religiusitas perempuan Jawa pesisir rendah.

Kemudian penelitian milik Kurniawan Andre Prasetyo peneliti gunakan sebagai acuan penelitian. Sehingga pada akhirnya penelitian ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan dan keterbatasan peneliti sebelumnya. Penelitian milik Kurniawan Andre dengan judul yang sama ini tidak dapat mengungkap secara mendalam tentang mitos mengenai perempuan pesisir. Penelitian selanjutnya akan mengkritik dan mengungkap mitos tentang perempuan pesisir lebih dalam lagi.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif kualitatif. Untuk menganalisis data peneliti menggunakan analisis semiotika. Semiotika adalah ilmu atau sebuah metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal. Aspek material mitos yakni petanda petanda pada *the second order semiological system* itu, dapat disebut sebagai retorik atau konotator konotator, yang tersusun dari tand tanda pada sistem pertama, sementara petanda petandanya sendiri dapat dinamakan sebagai fragmen ideologi. (Budiman, 2011:38). Dalam penelitian ini menggunakan paradigma kritis, dalam paradigma kritis peneliti dituntut untuk lebih aktif dalam melihat makna dari sebuah tanda agar dapat memaknai tanda dengan baik. Paradigma kritis bersifat aktif dalam menciptakan makna, tidak hanya pasif menerima makna atas dasar perannya (Ardiyanto, 2007:82).

### **Hasil dan Analisis**

Perempuan menjadi hal yang menarik untuk menjadi objek analisis dalam berbagai hal. Perempuan pesisir khususnya memiliki ke-khasan tersendiri dibandingkan dengan perempuan pada umumnya. Penggambaran perempuan pada umumnya mungkin tidak terlalu mencerminkan bagaimana perempuan pesisir menjalani kehidupannya.

#### **A. Peran Ganda dan Terdominasi**



Shoot 1 Waktu 00.05.52

Siti sedang membangunkan dan merapikan selimut Bagus anaknya di kamar



Katanya mau main layang-layang denganku.

Shoot 2 Waktu 00.34.38

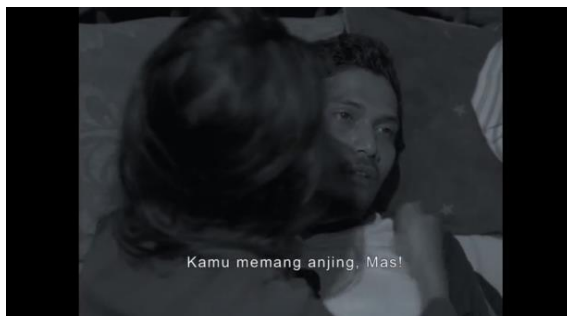
Bagas mendatangi Siti dan mengajaknya bermain layang layang



Hari ini hanya dapat 15.000

Shoot 3 Waktu 00.36.32

Siti tengah menyuapi Bagus yang lumpuh

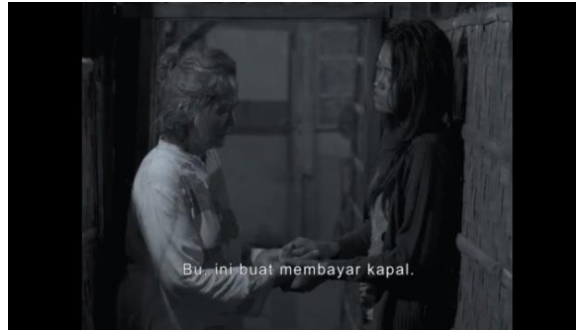


Kamu memang anjing, Mas!



Shoot 4 Waktu 01.17.54

Siti tengah meluapkan amarah pada suaminya Bagus



Shoot 5 Waktu 01.20.14

Siti memeberikan uang kepada Darmi untuk membayar hutang

Perempuan pesisir pada umumnya sama dengan perempuan lainnya, namun yang membuat perempuan pesisir berbeda adalah peran ganda yang dimilikinya. Bukan merupakan bentuk dari emansipasi wanita namun merupakan tuntutan akibat rendahnya tingkat perekonomian yang tidak dapat dipastikan. Perempuan pesisir tidak hanya bertugas dalam ranah domestik saja namun juga harus membaginya dengan ranah publik demi keberlangsungan keluarga.

Dalam peran domestiknya film "Siti" menunjukkan nya dengan bagaimana perempuan menjalankan semua tugasnya sebagai seorang ibu. Dalam shoot 1 terlihat bagaimana Siti, sebagai seorang perempuan pesisir tidak melupakan kewajibannya untuk mengurus anak dan menyiapkan segala kebutuhan anak. Bagaimana Siti menempatkan anaknya sebagai prioritas dalam pendidikan dan pentingnya pendidikan harus dilakukan perempuan demi masa depan anaknya kelak.

sebagian besar wanita/isteri nelayan berharap anaknya berpendidikan tinggi dan bekerja sebagai pegawai bukan sebagai nelayan/isteri nelayan dan menabung di sekolah untuk pendidikan anaknya. Hal ini dibuktikan oleh dialog Siti "Siti: dari kemarin kok bilang hantu terus. Katanya au jadi pilot, kalo jadi pilot tidak boleh takut sama hantu, harus mau sekolah" yang menunjukkan kepedulian perempuan pesisir atas pendidikan anaknya dan merupakan peran domestik perempuan.

Dalam Shoot 2 ini Siti tengah berada diantara peran domesrik dan publiknya. Dalam shoot tersebut Siti terlihat tengah bekerja setelah berjualan peyek jinggking. Siti rnengambil alih tugas suami, karena suami berhenti melaut, karena isteri yang berperan dalam menjual ikan tidak mendaat hasil tangkapan lagi dari suaminya yang berhenti melaut karena sakit , istri nelayan lah yang bertanggungjawab terhadap pemenuhan perekonomian rumah tangganya dan kontribusi tenaga serta banyaknya jenis kegiatan yang dilakukan. Tanggungjawab ini nampak dalam peranan ekonomi lainnya dari isteri nelayan pantai, dan mengatur pengeluaran tergantung pada kebutuhan dan beban rumah tangga.

Kontribusi perempuan dalam perekonomian keluarga nelayan cukup besar. Dinama istri nelayan harus ikut mencari uang. Dalam hal ini Siti sebagai istri nelayan yang kini tidak hanya membantu namun harus menjadi tulang punggung keluarga dan harus menanggung semua beban ekonomi dan beban rumah tangga secara keseluruhan. Kemiskinan yang dialami oleh perempuan akan bertambah buruk jika ia berstatus sebagai kepala keluarga. Saat ini diperkirakan ada sekitar 7 juta perempuan di Indonesia yang berperan sebagai kepala keluarga. Mereka berjuang sendiri menafkahi keluarga di tengah keterbatasan akses permodalan dan pendidikan. Pasalnya, sebagai orang tua tunggal perempuan pesisir menanggung beban lebih berat (Karlita, Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM], Vol. 1 (3): 287 – 298).

Tugas domestik perempuan juga terlihat dalam shoot 3. Dimana Siti tidak melupakan tuganya untuk melayani suami. Sebagai seorang istri, perempuan tidak boleh mrlupakan kodrat dan tuganya sebagai perempuan. Perempuan ditempatkan pada pihak yang harus berbakti kepada suami. Dalam hal kedudukan perempuan sebagai istri dalam sebuah keluarga, perempuan berada dalam posisi yang lebih rendah dari pada laki laki. Istri harus memperlakukan suaminya dengan sebaik baiknya.

Kebudayaan jawa menempatkan perempuan dalam derajat yang lebih rendah dari pada laki laki. Dalam hal pembagian peran antara laki-laki dan perempuan serta bagaimana kultur yang telah berlaku dan menjadi budaya. Ada sebuah istilah yang berkembang dalam masyarakat jawa yang menyebutkan bahwa istri adalah *konco wingking* atau teman belakang, sebagai teman dalam urusan rumah tangga, kususnya urusan anak, memasak, mencuci dan lain-lain. Istilah lain pun yang ditujukan kepada perempuan suargo nunut neroko katut , istilah ini juga diperuntutkan bagi para istri,bahwa suami adalah yang dapat membimbing atau mengarahkan istri akan masuk surga atau neraka. Perempuan tidak mempunyai kuasa atas apa yang diputuskan oleh suaminya, sebagai bentuk kepatuhan kepada suami.

Dominasi juga terlihat dari dialog Siti yang tengah menceritakan pendapatannya hari itu, didukung dengan kondisi Bagus hal ini menunjukkan adanya peran lebih yang Siti lakukan ketika suaminya tidak berdaya. Dominasi perempuan akan tugas atau kewajiban laki laki sebagai pencari nafkah telah memberikan kesan bahwa perempuan bisa saja menjadi lebih dominan dan memiliki kuasa atas apa yang dilakukan. Perempuan dapat melaksanakan peran domestiknya sebagai istri dan ibu serta dapat menjalankan peran publiknya sebagai tulang punggung keluarga. Peranan wanita/isteri dalam perekonomian rumah tangga nelayan pantai terbukti relatif besar, berdasar jenis kegiatan yang dilakukan dan dominasi dalam memegang dan mengatur keuangan rumah tangga serta bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangganya. Isteri nelayan lebih banyak melakukan kegiatan.

Namun dalam shoot 4 terlihat bagaimana sosok suami istri, Bagus dan Siti telah melepaskan diri dari kebudayaan mereka mengenai konsep suami istri jawa. Dimana terlihat perempuan dapat menjadi lebih dominan dibandingkan suaminya. Hilangnya rasa hormat kepada suami ditunjukkan dengan kata kata kasar yang diucapkan Siti pada suaminya yang menunjukkan perempuan tidak lagi patuh dan hormat kepada laki laki. Dominasi ini juga ditunjukkan dengan bagaimana Siti memutuskan untuk menikah dengan laki laki lain melalui dialog Siti. Dan ditunjukkan juga ketidak berdayaan suami melalui ekspresi Bagus sebagai suami yang tidak memiliki kuasa atas istrinya.

Untuk menyoroiti distribusi dan alokasi kekuasaan ini, maka perlu melihat pola pengambilan keputusan antara suami dan isteri.. Untuk setiap jenis keputusan, rumah tangga dikelompokkan dalam lima tingkatan yang berkisar dari "dominasi isteri (keputusan dibuat oleh isteri seorang diri)" sampai kepada "dominasi suami (keputusan dibuat oleh suami seorang diri). Pengambilan keputusan ini pada beberapa aspek yang berkaitan dengan kelangsungan kehidupan rumah tangga mereka (Salamah, Jurnal PKS Vol. IV No. 14, Desember 2005 ; 73 – 84).

Keputusan yang diambil oleh istri secara sepihak menyebabkan gejolak dalam keluarga kerana tidak mempertimbangkan pihak lain dan meunjukkan keegoisan. Ketidakberdayaan suamijuga menyebabkan lemahnya fondasi keluarga. Dengan ketidakberdayaan suami, kehidupan rumah tangga menjadi tidak harmonis selanjutnya akan menyebabkan ketidakseimbangan atara hubungan suami dan istri dalam sebuah keluarga.

Dominasi selanjutnya dalam shoot 5 menunjukkan Siti sebagai istri nelayan yang menjalankan kewajibannya untuk melunasi hutang. Sebagai perempuan pesisir, memiliki

hutang menjadi hal biasa, hal ini adalah dampak dari kemiskinan dan tidak menentunya pendapatan suami sebagai seorang nelayan. Dalam hal ini perempuan memiliki peran penting dalam perekonomian keluarga nelayan. Dominasi perempuan pesisir sebagai tulang punggung keluarga. Pengambilan keputusan untuk menyelesaikan segala urusan keluarga menjadi beban perempuan pesisir. Hal ini menunjukkan segala urusan rumah tangga dan publik menjadi beban dan tanggung jawab Siti sebagai istri nelayan.

Dampaknya kedudukan sebagai isteri-ibu rumah tangga nelayan pantai relatif kuat dalam distribusi. Hal ini terbukti isteri nelayan pantai dominan dalam mengambil keputusan atau mengambil keputusan sendiri untuk berbagai hal yang menyangkut kelangsungan kehidupan rumah tangganya, seperti pengeluaran untuk makanan, pembelian pakaian pembelian alat-alat rumah tangga, menabung, kebersihan dan perbaikan rumah dan mengikuti arisan serta memutuskan proses sosialisasi anak (Salamah, Jurnal PKS Vol. IV No. 14, Desember 2005 ; 73 – 84).

Besarnya dominasi perempuan pesisir dalam berbagai aspek, mulai dari wilayah domestik dan wilayah publik menyebabkan perempuan harus bisa mengambil keputusan atas segala masalah dalam kedua wilayah tersebut dengan atau tanpa suaminya. Di samping berbagai pekerjaan tambahan, istri nelayan sebagai ibu rumah tangga tetap melaksanakan pekerjaan rutinnnya, mengurus rumah tangga, mengasuh anak, memasak, mencuci dan lain-lain. Dari pengamatan fisik terlihat wajah istri nelayan lebih tua dari umurnya. Ini disebabkan keadaan alam, jenis pekerjaan kasar yang mereka lakukan, terpaan terik matahari yang menimpa wajah mereka dan kelengkapan gizi yang terbatas (Hendarwati, Jurnal Antropologi FISIP Universitas Andalas, tahun 2013: 116 – 132)

## **B. Rendahnya Tingkat Kesejahteraan**



Shoot 6 Waktu 00.06.18

Siti sedang menggendong Bagas menuju sumur



Shoot 7 Waktu 00.17.44

Pak Karyo tengah menagih hutang pada Siti



Shoot 8 Waktu 00.23.53

Siti sedang makan di dapur sembari memasak



Shoot 9 Waktu 00.24.22

Siti dan ibu mertuanya meninggalkan rumah untuk benjualan

Tingkat pendidikan nelayan/buruh neiyayan dan isterinya relatif rendah, namun mereka dapat membaca dan menulis. Namun dengan relatif rendahnya tingkat pendidikan isteri nelayan ini, ternyata mereka dapat memasuki pasar kerja karena ada pernbagian kerja antara nelayan dan isterinya, yaitu suami melaut dan isteri menjual ikan.

Dalam shoot 6 terlihat bagaimana keadaan dari fasilitas yang dimiliki Siti terlihat sangat terbatas dan seadanya. Hal ini juga tercermin pada kostum yang dikenakan Siti dan Bagas yang terlihat lusuh. Dalam kehidupan nyata daerah pesisir sangat lekat dengan kemiskinan yang bisa dibayangkan kronis. Pendapatan yang tidak menentu dan ketergantungan kepada iklim serta cuaca sebagai seorang nelayan. Perempuan pesisir pun akhirnya terpaksa untuk hidup dalam keadaan serba kekurangan bahkan unruk fasilitas yang menunjang kehidupan sehari-hari.

Serta kondisi lingkungan pemukiman masyarakat pesisir, khususnya nelayan masih belum tertata dengan baik dan terkesan kumuh. Dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang relatif berada dalam tingkat kesejahteraan rendah, maka dalam jangka panjang tekanan terhadap sumberdaya pesisir akan semakin besar guna pemenuhan kebutuhan masyarakat pesisir.

Dalam shoot 7 terlihat bagaimana keluarga pesisir kerap terlilit hutang. Lingkaran hutang yang tidak dapat lepas dari keluarga pesisir mengharuskan perempuan pesisir juga turut bertanggung jawab dalam perekonomian keluarga. Semua kebutuhan keluarga nelayan, diserahkan seluruhnya kepada perempuan, seangkan laki laki hanya bertugas untuk bekerja dan melaut. Selanjutnya hasil penjualan hasil tangkapan akan diserahkan kepada istri. Istri nelayan lah yang bertugas mengatur perekonomian keluarga. Jika mengalami kekurangan atau kebutuhan yang mendesak, menjadi beban perempuan untuk mencarikan hutang dan pinjaman. Lingkaran hutang yang tidak putus putusnya ini sangat dekat dengan kehidupan perempuan pesisir.

Penghasilan yang didapat oleh buruh nelayan dan nelayan kecil tidak bisa mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain budaya konsumtif, kecilnya pendapatan telah menyebabkan mereka terjatuh lingkaran hutang. Pengeluaran terbesar mereka digunakan untuk melunasi hutang, belanja kebutuhan sehari-hari dan membayar biaya sekolah. Penghasilan dari melaut langsung habis, sehingga mereka berhutang lagi dan sulit keluar dari kemiskinan. Jika sudah begitu, kelompok perempuanlah yang bertanggung jawab untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga dengan berjualan, mencari hutang, dan menggadaikan barang yang dimilikinya (Kristianti, Jurnal Unisbank (Sendi\_U) Ke-2 Tahun 2016: 752 – 760).

Taraf kesejahteraan yang rendah juga terlihat dalam shoot 8 dan 9 dimana kesederhanaan dan kemiskinan menjadi sangat kental. Bahkan dalam kehidupan nyata kondisi dapur seperti pada shoot 8 sudah sangat jarang digunakan pada masyarakat pedesaan. Namun dalam keadaan desa pesisir digambarkan dalam film Siti masih

menggunakan tungku kayu sebagai peralatan dapur. Jika dibandingkan dengan desa bukan pesisir kehidupan pedesaan pesisir memiliki tingkat kesejahteraan yang sangat rendah.

Tingginya unsur ketidakpastian dalam melaut, khususnya bagi masyarakat pesisir, sejarah kemiskinan keluarga yang mengantungkan hidup dari apa yang diberikan laut kemudian sering menjadi gambaran tekanan situasi sektor ini. Kondisi lingkungan yang kumuh juga menjadi

Kemiskinan masyarakat pesisir, khususnya nelayan lebih banyak disebabkan karena faktor-faktor sosial ekonomi yang terkait karakteristik sumberdaya serta teknologi yang digunakan. Faktor-faktor yang dimaksud membuat nelayan tetap dalam kemiskinannya. Kepastian dan kekakuan aset perikanan adalah alasan utama kenapa nelayan tetap tinggal atau bergelut

Dengan kemiskinan dan sepertinya tidak ada upaya mereka untuk keluar dari kemiskinan itu. Kekakuan aset tersebut adalah karena sifat aset perikanan yang begitu rupa sehingga sulit untuk dilikuidasi atau diubah bentuk dan fungsinya untuk digunakan bagi kepentingan lain. Akibatnya pada saat produktivitas aset tersebut rendah, nelayan tidak mampu untuk mengalih fungsikan atau melikuidasi aset tersebut. Karena itu, meskipun rendah produktivitas, nelayan tetap melakukan operasi penangkapan ikan yang sesungguhnya tidak lagi efisien secara ekonomis.

## A. Strata Sosial



Shoot 10 Waktu 00.04.05

Bagus tengah memperlihatkan hasil tangkapannya



Shoot 11 Waktu 00.04.12

### Kegembiraan keluarga Siti atas hasil tangkapan Bagus

Dalam shoot 10 dan 11 terlihat bagaimana nelayan menjadi salah satu profesi yang berkembang di daerah pesisir. Masyarakat pesisir Indonesia sebagian besar berprofesi sebagai nelayan yang dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Nelayan bisa bertahan jika didorong semangat hidup yang kuat dengan motto kerja keras agar kehidupan mereka menjadi lebih, berdasarkan stratifikasi yang ada Bagus terasuk kedalam nelayan sedang. Nelayan sedang, yaitu nelayan yang kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi dengan pendapatan pokoknya dari bekerja sebagai nelayan, dan memiliki perahu tanpa mempekarjakan tenaga dari luar keluarga. (Fatmasari, Fakultas Syariaah dan Ekonomi Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon: 144 – 166)

Kepemilikan kapal menjadi tolok ukur kesejahteraan masyarakat peisir, semakin besar kapal dan semakin banyak pekerja maka dianggap menempati strata yang tinggi di masyarakat. Hal ini juga ingin diwujudkan oleh Bagus dimana kepemilikan kapal menjadi modal untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Dapat dilihat kebanggaan seorang nelayan jika dapat membawa pulang banyak ikan dengan menggunakan kapal mereka. Kebahagiaan atas kepemilikan kapal juga terlihat dari ekspresi anggota keluarga.

Stratifikasi sosial yang diberikan masyarakat kepada sebuah keluarga nelayan secara langsung juga memperlihatkan status Siti sebagai perempuan dalam keluarga nelayan. Walaupun Bagus hanya tergolong nelayan sedang, namun terlihat hasil tangkapannya terbilang banyak. Hal ini juga menunjukkan bagaimana tingkat perekonomian keluarga. Dengan banyak nya tangkapan maka pendapatan yang di dapat juga banyak. Hal ini pada akhirnya meringankan beban perempuan pesisir dalam mencari penghasilan tambahan.



### C. Pandangannya dan Kepercayaan



Shoot 12 Waktu 00.18.47

Siti sedang menhidupkan rokok, sementara Darmi membungkus peyek jingking



Shoot 13 Waktu 00.27.07

Darmi tengah istirahat sambil memandangi laut

Masyarakat pesisir memiliki keyakinan bahwa laut memiliki sebuah kekuatan yang dapat mengantarkan mereka pada kemakmuran, dan perlindungan. Oleh karena itu banyak ritual ritual yang melibatkan laut. Selain kepercayaan kepada laut, masyarakat pesisir juga memiliki tingkat religiusitas yang berbeda beda. Dalam shoot 12 terdapat perbedaan pandangan atas Tuhan yang terlihat dimana Darmi sebagai sosok yang lebih tua mempercayai adanya Allah beserta kebesaran dan keangungannya. Namun di sisi lain Siti sebagai sosok yang lebih muda menilai bahwa Tuhan tidak terlalu berpengaruh pada kehidupannya dengan mengatakan “tidak bu, Cuma sedang piknik” dengan nada bicara yang kesal.

Tingkat religiusitas ini sedikit banyak dipengaruhi oleh beban yang harus ditanggung dan juga pola pikir dan pengalaman. Pengalaman dan pola pikir Darmi yang lebih matang membuat Darmi lebih percaya atas keberadaan dan kebesaran Tuhan.

Sedangkan di sisi lain Siti yang relatif masih muda dan terbebani oleh banyak masalah membuat pola pikirnya tidak terbuka dan menyebutkan bahwa kepercayaannya atas kuasa dan kebesaran Tuhan tidak terjadi kepadanya.

Ekspresi akan ajaran agama yang dilakukan oleh manusia merupakan sebuah upaya dalam menghadapi persoalan kehidupan yang sering melanda manusia seperti penderitaan, kemiskinan, malapetaka dan lain sebagainya. Dalam konteks ini, Dale Cannon dalam uraiannya menjelaskan bahwa terdapat enam cara manusia dalam beragama, salah satunya adalah dengan melalui cara ritus suci (Ruslan, Al-AdYaN, Vol.IX, N0.2, Juli-Desember 2014: 63 – 88).

Kepercayaan pada laut terlihat pada shoot 11 dimana laut dipercaya dapat mendatangkan rejeki bagi siapaun yang mempercayainya. Hal ini juga didukung dengan dialog Bagus dan Siti pada 00.04.34 dan 00.45.37

Siti : kamu percaya surga mas?

Bagus : ah entah lah ti, tapi aku percaya laut

Siti : kok bisa?

Bagus : kamu tau tidak ti? Di laut itu tidak ada rasa sedih, yang ada hanya rasa senang

Hal ini menunjukkan besarnya kepercayaan dan optimisme masarakat pesisir akan kebesaran laut yang dapat memberiksegala kebahagiaan dan rizki. Laut lah yang mereka anggap selalu memberikan penghidupan bagi mereka, bukan Tuhan. Namun di sisi lain dalam shoot 11 juga dikatakan bahwa laut juga dapat memberikan kengerian dan mengambil apa yang mereka punnya. Dalam contoh laut memberikan penghasilan melalui ikan yang mereka dapat namun disisi lain laut juga dapat menjadi bencana bagi mereka. Bagus sendiri merupakan bukti nyata bahwa juga dapat menyebabkan bencana dan tidak mempercayai adanya Allah.

Kepasrahan atas pilihan Bagus dan Siti diperlihatkan melalui ekspresi Darmi yang terlihat pasrah atas ketidakpercayaannya pada Tuhan dan menyebutkan bahwa laut juga yang merenggut kebahagiaan keluarga mereka. Kedua hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat religiusitas dan kepercayaan kepada Allah di dalam masyarakat pesisir dan keluarga nelayan masih sangat rendah.

#### D. Terbatasnya Lapangan Pekerjaan



Shoot 14 Waktu 00.14.56

Siti dan Darmi tengah membungkus peyek jingking sambil berbincang bincang



Shoot 15 Waktu 00.26.00

Siti dan Darmi tengah beristirahat

Tingkat pendidikan dan kesejahteraan masyarakat pesisir yang rendah khususnya pada perempuan pesisir membuat berbagai masalah sosial dan ekonomi terus menerus terjadi. Anggapan bahwa perempuan tidak perlu bersekolah tinggi dan keterbatasan biaya menyebabkan banyak perempuan memiliki tingkat pendidikan yang rendah atau bahkan tidak dapat menyelesaikan pendidikannya.

Dari segi tingkat pendidikan masyarakat pesisir sebagian besar masih rendah. Serta kondisi lingkungan pemukiman masyarakat pesisir, khususnya nelayan masih belum tertata dengan baik dan terkesan kumuh. Dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang relatif berada dalam tingkat kesejahteraan rendah, maka dalam jangka panjang tekanan terhadap sumberdaya pesisir akan semakin besar guna pemenuhan kebutuhan masyarakat pesisir

Pendidikan dan perekonomian yang rendah pada masyarakat pesisir terutama perempuan pesisir ditunjukkan pada shoot 5 dan shoot 10 menunjukkan bagaimana perempuan sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak. Pada shoot 5 terlihat bagaimana perempuan pesisir yang tidak dapat menyelesaikan sekolahnya, dan sulitnya mencari pekerjaan. Dengan pendidikan yang rendah maka akses perempuan ke dunia kerja juga terbatas, dan pilihan yang lain memerlukan biaya yang cukup banyak. Dan pada shoot 10 terlihat bagaimana perekonomian mennggiring perempuan untuk bekerja seadanya dan dengan penghasilan yang tidak menentu.

perempuan pesisir seperti Siti dengan segala keterbatasan ekonomi, pendidikan, dan sumberdaya laut menyebabkan Siti hanya bisa mengolah hasil laut yang mudah di dapat yakni jingking yang banyak terdapat di pinggir pantai. Sedikitnya peluang pekerjaan yang dialami Siti membuat ia sulit memenuhi kebutuhan keluarganya. Kurangnya ilmu yang dimiliki Siti akan pengolahan sumber daya laut juga menyebabkan Siti hanya bisa mengolah jingking dengan variasi yang sederhana.

## **Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian dalam film “Siti” karya Eddie Cahyono tentang perempuan pesisir, menggunakan metode semiotika Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa peneliti menemukan dan membuktikan bahwa ada lima poin penting yang mendasar tentang perempuan pesisir

**Pertama**, peran ganda dan terdominasi. Dimana perempuan pesisir dituntut untuk dapat bekerja dalam dua wilayah sekaligus yakni wilayah domestik untuk mengurus dan melayani keluarga dan wilayah publik dalam bentuk mencari nafkah untuk keluarga. Selain itu peran ganda ini membuat perempuan lebih mendominasi dalam keluarga pesisir. Hal ini dikarena keterlibatan dan alokasi kepentingan perempuan pesisir lebih banyak dibandingkn laki laki. Hal ini terlihat dari bagaimana Siti sebagai perempuan pesisir memnuhi segala kebutuhan keluarga dan bahkan megambil keputusan.

**Kedua**, rendahnya tingkat kesejahteraan perempuan pesisir. Perempuan pesisir selalu hidup dalam masyarakat dengan tingkat kesejahteraan yang rendah. Oleh karena hal tersebut perempuan pesisir dipaksa untuk turut serta dalam mencari nafkah dengan berjualan atau menjualkan hasil tangkapan suami. Tidak jarang segala kekurangan dalam

hal ekonomi mendorong perempuan pesisir untuk berhutang demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Berhutang dipilih karena merupakan cara paling mudah untuk mendapatkan uang namun juga merupakan beban berat yang harus ditanggung.

**Ketiga**, strata sosial. Status dalam sebuah masyarakat pesisir kebanyakan masih menganut pada kepemilikan kapal dan seberapa banyak tangkapan yang dapat mereka raup dalam melaut. Bagi perempuan pesisir menjadi istri seorang nelayan merupakan sebuah kebanggaan dan juga kesulitan. Bagi Siti menjadi seorang istri nelayan merupakan sebuah kebahagiaan dan dirasa dapat memperbaiki keadaan sosial dan ekonomi keluarganya.

**Keempat**, pandangan dan kepercayaan. Kepercayaan bahwa laut memiliki kekuatan yang dapat memberikan limpahan rejeki menjadi hal yang umum dalam masyarakat pesisir, sehingga sering diadakan ritual untuk laut. Selain itu hal ini menyebabkan tingkat kepercayaan kepada Tuhan menjadi berkurang. Rendahnya kepercayaan kepada Tuhan disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan juga himpitan ekonomi yang akhirnya menghilangkan kepercayaan atas kuasa dan kekuatan Tuhan dan bergantung pada laut yang dipercaya memberikan kebahagiaan. Hal yang bersifat keagamaan tidak menjadi acuan atau hal pokok dalam kehidupan perempuan pesisir.

**Kelima**, terbatasnya lapangan pekerjaan. Rendahnya tingkat pendidikan perempuan pesisir menyebabkan sulitnya mencari pekerjaan yang layak. Satu satunya hal yang dapat dilakukan perempuan pesisir dalam menambah penghasilan keluarga adalah dengan berjualan dan mengolah apapun sumberdaya yang ada dan mudah di dapat di lingkungan pesisir. Dan pada akhirnya perempuan pesisir hanya beraktivitas dalam sektor sektor kecil saja.

Peneliti juga memberikan amanat dalam penelitian ini bahwa, tidak semua sosok perempuan pesisir yang ditampilkan dalam film “Siti” khususnya, tidak mencakup keseluruhan kehidupan perempuan pesisir dalam keadaan yang sebenarnya. Dalam film “Siti” ini banyak hal yang dapat diambil dari sosok perempuan pesisir tidak hanya Siti yang menanggung banyak beban dan menjadi tulang punggung keluarga namun juga Darmi yang digambarkan penyabar dan menerima keadaan dengan ikhlas. Tidak semua perempuan pesisir digambarkan sama dengan keadaan sosial ekonomi Siti. Banyak perubahan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat pesisir yang kini tengah dijalankan oleh pemerintah dalam memberantas kemiskinan dan ketertinggalan.

Mitos yang banyak ditampilkan dalam film “Siti” ini adalah bagaimana perempuan memiliki dominasi di dalam keluarga. Sebagai perempuan pesisir Jawa, Siti tidak sepenuhnya menerapkan konsep perempuan Jawa dengan berbagai alasan. Namun Siti juga tidak melepaskan konsep perempuan Jawa dari dirinya. Dengan peran ganda yang dimiliki perempuan pesisir akibat desakan ekonomi, pada akhirnya perempuan pesisir tidak dapat melepaskan diri dari tanggung jawab di wilayah domestiknya. Mitos perempuan pesisir juga banyak dipengaruhi oleh faktor ekonomi, dimana kemiskinan menjadi permasalahan utama bagi perempuan pesisir. Perempuan pesisir kental dengan tingkat pendidikan yang rendah, sehingga sangat sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Konsep tentang keagamaan juga terlihat belum merata dan belum dipahami.

### **Daftar Pustaka**

- Ardianto, Elvinaro. (2004). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ardiyanto, Elvinaro. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Budiman, Kris. (2011). *Semiotika Visual Konsep, Isu dan Prolem Ikonitas*. Yogyakarta: Percetakan Jalasutra
- Budiman, Arief. (1982). *Pembagian Kerja Secara Seksual*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia
- Burgin, Burhan. (2007). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Effendy, Onong Uchjana. (1986). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Fakih, Mansyur. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: InsistPress
- Kusnadi. (2015). *Pemberdayaan Perempuan Pesisir*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Liliweri, Alo. (2013). *Dasar – Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Fajar
- Permanadeli, Risa. (2015). *Dadi Wong Wadon*. Yogyakarta: Pustaka Ifada
- Ridjal, Fauzie, Lusi Margiani, Agus Fahri Husein. (1993). *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya

### **Jurnal dan skripsi**

- Azizi, Achmad, Hikmah, Sapto Adi Pranowo. "Peran Gender Dalam Pengambilan Keputusan rumah Tangga Nelayan Di Kota Semarang Utara, Provinsi Jawa Tengah", *Jurnal Sosek KP*, Vol. 7, No. 1, (Juni 2012), hal. 113 – 125.
- Dewi, Anita Rima. (2012). "Kedudukan Perempuan Jawa dalam Novel, Hati Sinden Karya Dwi Hayuningsih dilihat dari Perspektif Gender" Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok.
- Dzulkarnain, Iskandar. "Dinamika Relasi Suami Istri Pada Masyarakat Pesisir Madura (Studi Terhadap Manusia Pasir Di Sumenep)", *Jurnal Pamator*, Volume 2, Nomor 1, (Januari 2009).
- Fatmasari, Dewi. "Analisis Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Pesisir Desa Waruduwur, Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon", *Jurnal Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon*, hal. 144 – 166
- Hendarwati, et.al. "Keseharian Istri Nelayan: Studi Antropologi Tentang Pola Nafkah Pada Komunitas Nelayan Di Nagari Tiku Selatan, Kecamatan Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam", *Jurnal Antropologi FISIP Universitas Andalas*, (tahun 2013), hal. 116 – 132.
- Karlita, Nanda, Nurmala K.Pandjaitn. "Strategi Bertahan Hidup Perempuan Di Daerah Pesisir (Dusun Muara, Desa Muara, Kabupaten Tangerang, Banten)", *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, Vol. 1 (3) ( Oktober 2017), hal. 287 – 298.
- Kristiyanti, Mariana. "Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Pantai Melalui Pendekatan Iczm (Integrated Coastal Zone Management)", *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers Unisbank (Sendi\_U)*, Ke-2, (Juli 2016), hal. 753-760.
- Kusumo, Rani Andriani Budi, Anne Charina, Gema Wibawa Mukti. "Analisis Gender Dalam Kehidupan Keluarga Nelayan Di Kecamatan Pangandaran Kabupaten Ciamis", *Jurnal Social Economic Of Agriculture*, Volume 2, Nomor 1 ( April 2013), hal. 42-53.

- Nugraha, Muhammad Fajar. (2012). "Representasi Maskulinitas Laki Laki dalam Film Arisan! (2003) dan Arisan! 2 (2011) Karya Nia Dinata." Skripsi Sarjana, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta
- Prasetyo, Kurniawan Andre. (2017). "Representasi Perempuan Jawa Pesisir dalam Film Siti (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Siti)." Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta
- Presiden republik indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman (Jakarta, 2009)
- Rizal, Sarif Syamsu, Valentina Widya Suryaningtyas. "Pencitraan Wanita Jawa Ideal Dalam "Istri" Sebagai Media Informasi Pembelajaran Sikap Tentang Feminisme Dan Relevansinya Dalam Pembangunan Nasional," *Jurnal Dian Vol. 11 No. 2* (Mei, 2011), 198- 208.
- Ruslan, Idrus. "RELIGIOSITAS MASYARAKAT PESISIR : (Studi Atas Tradisi "Sedekah Laut" Masyarakat Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung)", *Jurnal Al-AdYaN, Vol.IX, N0.2* (Juli-Desember 2014), hal. 63 – 88.
- Salamah. "Peranan Wanita Dalam Perekonomian Rumah Tangga Nelayan Di Pantai Depok Parangtritis Bantul", *Jurnal PKS, Vol. IV No. 14* (Desember 2005), hal. 73 – 84.
- Siregar, Ashadi. "Ketidakadilan Konstruksi Perempuan dalam Film dan Televisi," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Volume 7 Nomor 3* (Maret, 2004), hal: 335-350)
- Triastika, Septizar. "National Figure Leadership Construction In The Movie "Ketika Bung Di Ende", " *Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 19 No. 1,*( Juli 2016), 15-28.
- Utami, Tri. (2012). "Gambaran Perempuan dalam Film Berbagai Suami." Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Yanuar, Aditya. (2014). "Konstruksi Perempuan dalam Film Bidadari – Bidadari Surga." Skripsi Sarjana, Fakultas ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta.
- Yunizar, Cahaya Haniva. "Wacana Perempuan dalam Film Animasi Disney Princess Brave," *Jurnal Commonline Departemen Komunikasi, Vol. 3/No. 3*, hal. 684-695.

## **Internet**



“Desa Parangtritis: Ekonomi.” <http://desaparangtritis.com/ekonomi/> (akses 23 September 2017)

"Siti" Film dari Jogja Diputar di Singapore International Film Festival 2014.”  
<http://www.jogjafilm.com/id/news/read/siti-film-dari-jogja-diputar-di-singapore-international-film-festival-2014> (akses 11 Mei 2017)

Zulfan, “Siti.” <http://fourcoloursfilms.com/siti/> (akses 11 Mei 2017)

Kusnadi. “Pemberdayaan Perempuan Pesisir Dalam Mengembangkan Matapencarian Alternatif Berbasis Penerapan Teknologi Tepat Guna.”  
<http://fib.unej.ac.id/pemberdayaan-perempuan-pesisir/> (Akses 28 Januari 2018).

“Labuhan: Tradisi Upacara Adat yang Masih Terjaga.” <https://pgsp.big.go.id/labuhan-tradisi-upacara-adat-yang-masih-terjaga/>, (Akses 02 Februari 2018)

## **Identitas Penulis**

### 1. Identitas Penulis Pertama

- a. Nama Lengkap : Efri Khoirunnisa Hartoyo
- b. Nomor Induk Mahasiswa : 13321040
- c. Tempat Tanggal Lahir : Bantul, 5 April 1995
- d. Program Studi : Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
- e. Bidang Minat Studi : Budaya dan Media Kreatif
- f. Alamat dan Nomor Kontak :Jalan Imogiri Barat Km. 14, Barongan, Sumber Agung, Jetis, Bantul, Yogyakarta (085726527499)

### 2. Identitas Penulis Kedua

- a. Nama Lengkap dan Gelar Akademik : Sumekar Tanjung, S. Sos., MA.
- b. NIK/ NIDN : 0514078702
- c. Jabatan Akademik : Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia
- d. Alamat dan Nomor Kontak : Yogyakarta (085743370314)